Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN-ONLINE : 2745-5645
| JPT: Vol. 5, No. 1, April 2024 | Hal. 25-32 |

JPT Jurnal Pendidikan Tematik

# Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Ditinjau Dari Faktor Psikologis

Linda[1], Desy Eka Citra Dewi[2]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu[12]
Linda.pdi82@gmail.com[1], dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

## ABSTRACT

The curriculum as a guide in achieving educational goals, has a central position as a determinant of the process and as an evaluation of the implementation of education. Curriculum development (Curriculum development / Curriculum design) as an advanced stage of coaching, namely activities that refer to produce a new curriculum. The psychological foundation as part of the main foundation in curriculum development has a strategic place in learning. However, curriculum development must be based on However, curriculum development must be based on assumptions derived from psychology which includes the study of what and how students develop, as well as how students learn. The main consideration when making policies on curriculum development should be knowledge of child psychology and how children learn. So that children do not become victims of the inability to understand the theory of child psychology in general.

**Keywords: Curriculum Development Design; Islamic Religious Education; Psychological;**

## ABSTRAK

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum (Curriculum development/Curriculum design) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Landasan psikologis sebagai bagian dari landasan pokok dalam pengembangan kurikulum mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran. Bagaimanapun, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Pertimbangan utama disaat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan. Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak mampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum.

**Kata kunci: Desain Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Psikologis;**

## PENDAHULUAN

Kajian tentang belajar sampai saat ini masih terus berkembang. Perkembangan tersebut mengarah dinamis untuk mencipatakan proses belajar yang bermakna. Kedinamisan perkembangan proses belajar dengan segala yang mengitarinya, sangat terkait dengan subjek dalam proses belajar tersebut. Manusia sebagai subjek belajar adalah individu yang dinamis dengan berbagai karakteristik, akselerasi perkembangan yang bervariasi, dan melesatnya kemampuan fikir manusia yang turut mengubah warna proses belajar itu sendiri.

Kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam penentuan proses dan hasil pembelajaran. Nasution menjelaskan, mengingat pentingnya

peranan kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Menurut Robert S. Zais terdapat empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory. Berdasarkan pendapat diatas dapat kita kelompokkan landasan kurikulum menjadi empat, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan (aims, goals, objectives), isi/materi (contents), proses pembelajaran (learning activities), dan komponen evaluasi (evaluations). Dalam ranah aplikatif, agar setiap komponen bisa menjalankan fungsinya secara tepat dan bersinergi, maka perlu ditopang oleh sejumlah landasan (foundations), yaitu landasan filosofis sebagai landasan utama, masyarakat dan kebudayaan, individu (peserta didik), dan teori-teori belajar.

Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Psikologi merupakan salah satu landasan penting yang harus dipertimbangkan dalam Imam Ruhiyat and others, 'Peran Pelatihan Dan Keterikatan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja dunia pendidikan kita khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan psikologi peserta didik Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dan pada makalah ini akan terfokus pada aspek landasan psikologis.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan sumber utama jurnal sebagai rujukan. Pertama, peneliti menganalisis dokumen terkait seperti kurikulum, panduan pembelajaran, dan materi ajar yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Psikologis Kurikulum

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Kurikulum ialah serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum (Curriculum development/Curriculum design) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Mengingat sangat urgent peranan kurikulum, penyusunan kurikulum tidak mungkin dibuat dengan sembarangan. Penyusunan kurikulum memerlukan landasan-landasan yang kuat, yang berlandaskan atas buah pemikiran dan penelitian yang luas serta mendalam.

Landasan psikologis sebagai bagian dari landasan pokok dalam pengembangan kurikulum mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran. Bagaimanapun, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Yang harus dipahami bersama adalah, perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan.

### Kurikulum Menurut Landasan Psikologis

Dalam perkembangan kurikulum, ada beberapa landasan yang harus diperhatikan, baik secara filosofi, psikologi, IPTEK serta budaya. Adapun landasan psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran serta pelatihan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial.

Pengembang wajib memperhatikan bentuk landasan-landasan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tidak mungkin seorang anak SD diberi materi anak SMP, sebab secara psikologi perkembangan anak dan psikologi perkembangan belajar materi SMP berbeda dengan materi SD. Anak SD belum mampu menerima materi anak SMP sebab perkembangan psikologinya berbeda, dan di abad 21 juga akan tidak mungkin juga pelajaranya disamakan dengan mata pelajaran lama tanpa adanya pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini,oleh sebab itu, tidak mungkin membuat ataanu mengembangkan kurikulum tanpa asas dan landasan yang jelas.

Anak didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya. Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan tingkat dan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku pada berbagai tingkat serta pola1pola perkembangan anak menjadi bagian dari psikologi perkembangan. Sementara itu, model-model atau pendekatan pembelajaran mana yang dapat memberikan yang optimal, dan bagaimana proses pelaksanaannya memerlukan studi yang sistematik dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

Dengan demikian, paling tidak ada dua bidang psikologi yang harus mendapat perhatian para pengembang kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan terutama di dalam proses pemilihan dan penyusunan isi pendidikan serta proses mendidik atau mengajar. Hal ini dimaksudkan agar anak didik dapat dilayani secara proporsional. Dengan pertimbangan ini, harapanya guru mampu menerapkan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga, perkembangan potensi anak beriringan dengan perkembangan psikologis anak. Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertimbangan utama disaat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan. Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak mampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum seperti teori- teori belajar, teori- teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan saat mengembangkan kurikulum.

**Unsur-Unsur Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Faktor Psikologis**

1. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan peserta didik adalah salah satu unsur yang wajib diperhatikan saat pengembang kurikulum ingin mengembangkan kurikulum. Psikologi peserta didik sangat diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum, baik dari tingkat kedalaman materi, kesulitan dan kelayakan materi serta manfaat materi itu sendiri. Untuk melengkapi landasan psikologi perkembangan, berikut

akan dikemukakan tugas-tugas perkembangan developmental task dari Robert J. havighurst, yang dikutip oleh Zainal Arifin, yaitu:

a. Perkembangan yang terjadi masa kanak-kanak (3-8 tahun)
   - Belajar berjalan.
   - Belajar makan-makanan padat.
   - Belajar mengendalikan gerakan badan.
   - Belajar menjadi anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
   - Mendapatkan keseimbangan fisiologis.
   - Membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan membuat konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial serta fisik.
   - Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain.

b. Perkembangan masa anak (8-12 tahun)
   - Mempelajari keterampilan fisik.
   - Membentuk sikap tertentu.
   - Belajar bergaul dengan teman sebaya.
   - Mempelajari peran sesuai dengan jenis kelamin diri.
   - Membina keteramilan membaca, menulis, dan berhitung

Pemahaman tentang perkembangan peserta didik sebagaimana diuraikan di atas berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum, antara lain: Pertama, setiap peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya. Kedua, di samping disediakan pelajaran yang sifatnya umum (program inti) yang wajib dipelajari setiap anak di sekolah, juga perlu disediakan pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak. Ketiga, lembaga pendidikan hendaknya menyediakan bahan ajar baik yang bersifat kejuruan maupun akademik. Bagi anak yang berbakat di bidang akademik diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Keempat, kurikulum memuat tujuan-tujuan yang mengandung aspek pengetahuan, nilai/sikap, dan keterampilan yang menggambarkan pribadi yang utuh lahir dan batin.

2. Psikologi Belajar

Terdapat beberapa teori belajar yang telah dikemukakan para ahli:

a. Teori Humanistik

Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Pendidikan humanistik menjadikan manusia seutuhnya, sebagai makhluk Allah SWT dikaruniai fitrah sebagai manusia. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memilki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan. Sehingga peserta didik terjaga dari dampak negatif teknologi serta keadaan kehidupan manusia menjadi kondusif dan aman.

Pada Psikologi humanistik pendidik sebagai fasilitator. Pendidik merupakan pendidik yang manusiawi yang paham terhadap gaya belajar dan sikap peserta didiknya. Pendidik mengarahkan siswa untu mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan-kemampuan intelegesi yang dimiliki. Pendidik membimbing peserta didik tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif.

b. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan

perubahan perilakunya. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dari hal tersebut yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

c. Teori Kognitifistik

Kognitivisme merupakan teori yang sangat berbeda dengan behaviorisme. Kognitivisme memberikan perhatian besar terhadap kemampuan berfikir manusia sebagai modal awal dalam belajar, dan inilah yang tidak menjadi perhatian teori behavior. Kognitivisme meyakini bahwa belajar adalah hasil dari usaha individu dalam memaknai pengalamanpengalamannya yang ber1kaitan dengan dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang melibatkan individu secara aktif. Untuk melakukan hal tersebut, maka seluruh kemampuan mental digunakan secara optimal. Hal ini tercermin pada cara berpikir yang digunakan individu dalam menghadapi situasi tertentu, selanjutnya harapanharapan yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan mempengaruhi cara ia belajar. Apa yang dipelajari individu sangat tergantung pada apa yang telah diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan yang ada dalam schemata atau struktur pengetahuan yang tersimpan di dalam memori menjadi dasar untuk mempelajari pengetahuan baru.

Teori kognitif menekankan peranan struktur ingatan dan pengetahuan teradap proses penerimaan, pemrosesan penyimpanan, pemanggilan kembali informasi, atau tidak dapat memanggil kembali dari pusat memori atau lupa, selanjutnya menjelaskan proses pengelolaan informasi. Dengan demikian, bagi kognitivisme belajar bukan sekedar menjelaskan kegiatan yang berkaitan dengan latihan dan penguatan seperti yang disinggung pada teori behaviorisme.

Dan berkaitan dengan gaya belajar siswa yang di bahas diawal, diperkuat oleh De Porter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality), yaitu penjelasannya sebagai berikut:

a. Visual (visual learners) adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Ada karakteristik yang khas bagi orang atau anak yang gaya belajarnya visual, yaitu:
   - Harus melihat secara langsung untuk memperoleh kebutuhan.
   - Peka atau kuat dengan warna.
   - Cukup paham dengan masalah artistic.
   - Kesulitan berdialog secara langsung.
   - Terlalu reaktif dengan suara.
   - Sulit mengikuti anjuran secara lisan.
   - Sering salah menginterpretasikan kata/ ucapan.
b. Auditori (auditory learners) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Pada gaya belajar auditori ini anak lebih sulit menyerap informasi secara tulisan dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.
c. Kinestetik (kinesthetic learners) adalah gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini lebih menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama, karena hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

**Pengembangan Kurikulum PAI Ditinjau Dari Faktor Psikologis**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyrakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003. selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk:

1. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
2. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
3. Mendorong peserta didik unutik lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
4. Menjadi landasan prilaku dalam kehidupan sehari-haro dimasyarakat.

Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial). Pengembangan kurikulum PAI memiliki beberapa pengertian yaitu: kegiatan untuk menghasilkan kurikulum PAI, proses mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam hal ini, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuankemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama. Dalam pengembangan pokok-pokok isi dan materi kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan lainnya, ciri-ciri kurikulum PAI yang dimaksud ialah:

1. Kurikulum PAI harus menonjol pada mata pelajaran agama (ibadah, muamalah syari'ah), agama harus diambil dalam Al-Qur'an, hadits serta contoh-contoh terdahulu yang salah.
2. Kurikulum PAI akan memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni jasmani, akal dan rohani.
3. Kurikulum PAI memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan rahani serta akal manusia.
4. Kurikulum PAI memperhatikan juga seni dan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.

Ditinjau dari faktor psikologis dapat diimplementasi dalam pembelajaran PAI dalam tiga ranah, yaitu; materi PAI, proses pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek muatan atau materi PAI, landasan psikologis berdampak pada penyusunan materi yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Materi PAI disusun berjenjang, walaupun secara garis besar sama yaitu seputar al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh, namun tekanan capaian materinya berbeda di masing-masing tingkatan. Misal, materi terkait iman kepada qada dan qadar, ditingkat SD, siswa diharapkan bisa menunjukan keyakinan terhadap qada dan qadar, sementara di SMP, siswa diharapkan bisa menyebutkan ciri1ciri beriman kepada qada dan qadar.
2. Dari aspek proses pembelajaran PAI, landasan psikologis berpengaruh terhadap metode yang digunakan dalam menginternalisasi materi PAI terhadap peserta didik, yang mencakup; manajemen ruang kelas, metodologi pengajaran, motivasi peserta didik, penanganan terhadap peserta didik yang luar biasa dan menyimpang, pengukuran kerja akdemik dan umpan balik.
3. Ditinjau dari faktor psikologis dapat diimplementasi1kan dalam evaluasi pembelajaran.

Pencapaian prestasi dapat dibagi dalam tiga ranah, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sangat terkait dengan teknik evaluasi yang digunakan. Misal; materi tentang Shalat Wajib bisa dievaluasi dalam tiga ranah, tes tertulis, skala sikap, dan tes tindakan. Konsekuensinya guru harus kreatif mengembangkan bahan ajar sekaligus alat evaluasinya.

## KESIMPULAN

Belajar merupakan kegiatan aktif yang berorientasi pada perubahan yang sifatnya menetap pada diri seorang peserta didik sebagai hasil dari pengalaman. Setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda, maka dari itu, pemahaman seorang guru dalam mendesain suatu pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan.

Pengembangan kurikulum ditinjau dari faktor psikologis sebagai bagian dari landasan pokok dalam pengembangan kurikulum mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran. Bagaimanapun, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar.

Yang harus dipahami bersama adalah, perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. Dalam hal ini, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/ program pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). Processing of Education Assessment Results in The Evaluation of Learning Outcomes. Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 50-59.

Ahmad Nur Kholik, 'Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21', As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 2019.

Arifin, Zainal. 2011. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research, 2(1), 160-167.

Hilir, A., Nova, A., Faridah, E. S., Jamaluddin, G. M., Komariah, N., Sayekti, S. P., & Arifin, Z. (2022). Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Imam Ruhiyat and others, 'Peran Pelatihan Dan Keterikatan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Industri Telekomunikasi', 7.1 (2022), 90–110.

Lilis Yuliawati, 'Pentingnya Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan', Inovasi Kurikulum, 2021.

Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 2(1), 1-17.

Marjuni, 'Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI', Inspiratif Pendidikan, 2018.

Moh. Kamilus Zaman, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemajemukan', Ta'limuna, 7.2 (2018).

Mona Ekawati, 'Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Prosess Belajar Dan Pembelajaran', E-Tech Journal, 2019.

Nur Ulwiyah, 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam', Religi: Jurnal Studi Islam, 6.1 (2018).

Priyanto, 'Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI', Jurnal El-Hamra, 2017.

R K Rusli and M K Kholik, 'Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan', Jurnal Sosial Humaniora, 2013.

Rahmaini, 'Landasan Psikologis Dalam Proses Belajar', Jurnal ITTIHAD, 2017

Ruhiyat, Imam, Lista Meria, Dwi Julianingsih, and Keterlibatan Kerja, 'Peran Pelatihan Dan Keterikatan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Industri Telekomunikasi', 7.1 (2022), 90–110

Sugeng Irianto and Al-Amin Al-Amin, 'Analisis Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa', Innovative: Journal of Social Science Research, 3.2 (2023), 2916–23.

Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Adiba: Journal of Education, 2(4), 627-635.